

**PENGARUH KETERSEDIAAN SARANA TRANSPORTASI  
PEDESAAN TERHADAP KEPEMILIKAN TERNAK KUDA  
DI KABUPATEN BONE**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**AWAN DARMAWAN**



PERSEMBAHAN	
TARIKH	24-2-2005
NO. SURAT	Fakultas Ekonomi
NO. HALAMAN	1 of
NO. HALAMAN	hadiah
NO. HALAMAN	05/ya/129

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2004**

**PENGARUH KETERSEDIAAN SARANA TRANSPORTASI  
PEDESAAN TERHADAP KEPEMILIKAN TERNAK KUDA  
DI KABUPATEN BONE**

Oleh :

**AWAN DARMAWAN**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2004**

**Judul Skripsi** : Pengaruh Ketersediaan Sarana Transportasi Pedesaan Terhadap Kepemilikan Ternak Kuda di Kabupaten Bone.

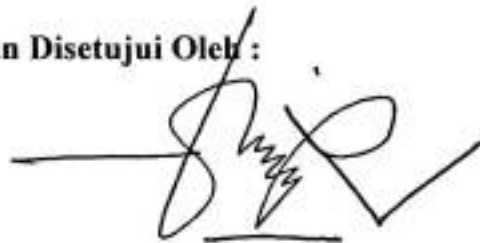
**Nama** : AWAN DARMAWAN

**Nomor Pokok** : I. 311 97 037

**Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :**



**Ir. Syahriadi Kadir, M.Si**  
Pembimbing Utama



**Ir. Muhammad Aminawar**  
Pembimbing Anggota

**Diketahui Oleh :**



**Prof. DR. Ir. H. Basit Wello, M.Sc**  
Dekan Fakultas Peternakan



**Ir. Hastang, M.Si**  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi

**Tanggal Lulus : 04 Maret 2004**

## ABSTRAK

**Awan Darmawan. I 311 97 037: Pengaruh Ketersediaan sarana Transportasi Pedesaan Terhadap Kepemilikan Ternak Kuda Di Kabupaten Bone. Di bawah Bimbingan Bapak Ir. Syahriadi Kadir, M.Si sebagai Pembimbing utama dan Bapak Ir. Muhammad Aminawar sebagai Pembimbing Anggota.**

Kuda merupakan salah satu komoditi peternakan yang sering dipelihara oleh masyarakat di pedesaan, karena banyak memberikan mamfaat bagi manusia. Kuda sering dijadikan sebagai hewan kesayangan (piaraan), memiliki fungsi sosial dan ekonomi, untuk pacuan, sebagai sarana dalam upacara-upacara tertentu dan digunakan sebagai sarana transportasi.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi ternak kuda dalam jumlah cukup banyak dan umumnya digunakan sebagai sarana transportasi. Dengan dilaksanakannya pembangunan diberbagai bidang di kabupaten Bone, khususnya perbaikan sarana dan prasarana jalan, berdampak pada kelancaran arus mobilitas manusia maupun barang. Ketersediaan prasarana jalan yang memadai akan memudahkan masuknya kendaraan-kendaraan umum hingga ke pelosok desa. Hal ini akan mempengaruhi keberadaan ternak kuda yang umumnya digunakan sebagai sarana transportasi pedesaan dan kemungkinan kepemilikannya akan semakin menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ketersediaan sarana transportasi pedesaan terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dan merupakan pelengkap dari data sekunder sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan objek penelitian dan juga kepustakaan lainnya.

Pengaruh ketersediaan sarana transportasi pedesaan terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone dilihat dengan menggunakan Analisa Regresi Linear Berganda. Dari Analisa data tersebut diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama ketersediaan sarana transportasi pedesaan berpengaruh nyata terhadap kepemilikan ternak kuda. Secara sendiri-sendiri, ketersediaan sarana transportasi mobil dan bendi/dokar berpengaruh nyata terhadap kepemilikan ternak kuda sedangkan ketersediaan sarana transportasi motor dan sepeda tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan ternak kuda.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimah kasih sebanyak-banyaknya kepada :

- ❖ Kedua orang tua serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
- ❖ Bapak Ir. Syahriadi Kadir, M.Si sebagai pembimbing utama yang banyak memberikan ide dan meluangkan waktunya untuk penyelesaian skripsi ini.
- ❖ Bapak Ir. Muhammad Aminawar sebagai pembimbing anggota atas semua ide dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.
- ❖ Seluruh staf dosen Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan atas segala bantuan dan jasa-jasanya kepada penulis.
- ❖ Pemda Tk. II Kabupaten Bone atas kesempatan dan dukungan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Kabupaten Bone.

- ❖ Semua teman-teman “Paradigma 97” : Adi, Imank, Awi, Harud, Fingky, Bughi, Enhol, ilo, Ahmad, Ale, Bungkus, Nyomad, Igo, Acca, Affank, Indah, Diana, Ani, Mute, dan teman-teman lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya atas motivasi dan bantuannya kepada penulis.
  - ❖ Kepada adik tercinta (Marny), terima kasih atas segala kesetiaan dan kesabarannya menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
  - ❖ Komunitas Halaman Rawa : Uce, Fhyan, Alam, Hendro, Rian, Zein, Ullah, Firman, Oji, Ami, Nawar, Kardi, Hatta, Chuttank, Iffank dkk atas motivasi dan dorongannya.
  - ❖ Anggota Himsena-UH, atas seluruh bantuannya selama ini kepada penulis. Utamanya kepada Pass 180 (98), Surprise 99 (Pay, Bybom, Dayat, Rifat dkk), Incost 2K (Agus, Boyr, Rheny, Idha, Atthy , Novi, Riri, Dhana, Whely dkk), Sensasi 01 (Ottank, Adry, Cheny, Uja, Lina dkk), Genesis 02 (santy dkk).
- Akhir Kata, semoga tulisan ini banyak memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi penulis sendiri.

*Penulis*

Awan Darmawan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN	
Latar Belakang .....	1
Perumusan Masalah.....	4
Hipotesa.....	4
Tujuan dan Kegunaan.....	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Peternakan Secara Umum.....	5
Ternak Kuda.....	7
Transportasi dan Ternak Kuda Sebagai Sarana Transportasi.....	10
METODOLOGI PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	14
Pengambilan Sampel .....	14
Metode Pengambilan data.....	15



Jenis dan Sumber data.....	15
Analisa Data.....	16
Konsep Operasional.....	16
<b>KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN</b>	
Letak Geografis dan Topografi.....	18
Luas dan Penggunaan Lahan.....	19
Penduduk.....	20
Sarana dan Prasarana.....	22
Pertanian dan Peternakan.....	26
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
Deskripsi Variabel Penelitian.....	29
Analisa Regresi Linear Berganda.....	36
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
Kesimpulan.....	45
Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	48

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Populasi Ternak Di Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten Dan Jenis Ternak, 2001.....	2
2.	Luas dan Penggunaan Lahan Di Kab Bone.....	20
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kab Bone.....	20
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Umur Di Kab Bone.....	21
5.	Sarana dan Prasarana Pendidikan Di Kab Bone.....	23
6.	Jenis dan Jumlah Sarana Peribadatan Masyarakat Di Kab. Bone.....	24
7.	Jenis dan Jumlah Sarana Transportasi Di Kab. Bone.....	25
8.	Jenis dan Jumlah Ternak Di Kab. Bone.....	26
9.	Populasi Ternak Kuda Berdasarkan Kccamatan Di Kab. Bone.....	28
10.	Jumlah Kepemilikan Ternak Kuda .....	29
11.	Ketersediaan Sarana Transportasi Mobil.....	31
12.	Ketersediaan Sarana Transportasi Motor.....	33
13.	Ketersediaan Sarana Transportasi Sepeda.....	34
14.	Ketersediaan Sarana Transportasi Bendi/Dokar.....	35
15.	Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda.....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Rekapitulasi Data Hasil Penelitian.....	48
2.	Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda.....	50

## PENDAHULUAN



### Latar Belakang

Kuda merupakan salah satu komoditi peternakan yang sering dipelihara oleh masyarakat di pedesaan selain sapi, kerbau, kambing, domba, unggas dan lain-lain sebagainya, ini disebabkan karena keuntungan yang dapat diperoleh dari hasil pemeliharaan ternak kuda tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari di pedesaan, kuda memegang peranan yang cukup penting karena ikut meringankan beban hidup manusia.

Keberadaan ternak kuda banyak memberikan mamfaat bagi manusia. Kuda sering dijadikan sebagai hewan kesayangan atau hewan piaraan dan ini hanya berlaku bagi orang-orang yang hanya memelihara kuda untuk mengisi waktu luang. Ternak kuda juga mempunyai fungsi sosial, dimana orang yang memiliki kuda dianggap sebagai orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Disamping itu, kuda juga memiliki fungsi ekonomis, sebagai sarana transportasi pedesaan (alat angkut hasil-hasil pertanian) yang sangat praktis dan membutuhkan biaya yang sedikit, digunakan sebagai sarana dalam upacara-upacara tertentu dan juga sering dijadikan sebagai kuda pacuan. Daerah Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi yang banyak memiliki ternak kuda, walaupun pemeliharaannya masih tergolong tradisional. Untuk lebih jelasnya mengenai populasi ternak kuda yang ada di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Populasi Ternak di Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten dan Jenis Ternak, Tahun 2001.

Kabupaten	Jenis Ternak (Ekor)			
	Kuda	Kerbau	Sapi	Kambing
Bulukumba	24.318	5.625	63.381	26.242
Jeneponto	19.067	10.314	14.527	56.402
<b>Bone</b>	<b>14.103</b>	<b>11.985</b>	<b>120.847</b>	<b>14.103</b>
Polmas	8.164	6.965	22.759	55.635
Gowa	8.013	20.023	69.433	16.951
Soppeng	7.268	254	15.999	7.002
Wajo	6.609	8.917	19.244	6.978
Maros	6.057	13.856	43.295	6.831
Bantaeng	5.785	3.814	25.531	18.570
Sinjai	5.142	5.615	31.346	15.064
Barru	4.733	1.288	32.426	3.415
Tator	4.170	42.376	5.039	5.725
Pangkep	3.903	12.360	32.035	6.656
Selayar	3.782	7.522	5.602	85.754
Pinrang	3.567	4.544	34.343	13.201
Enrekang	3.511	7.779	30.298	20.265
Sidrap	2.101	2.077	27.206	5045
Takalar	1.342	8.916	14.878	17.967
Mamuju	768	5.733	69.507	6.096
Luwu Utara	740	7.926	17.710	8.856
Majene	554	1.886	7.700	66.395
Luwu	469	5.220	10.960	7.520
Pare-pare	151	249	1.694	4.687
Makassar	-	1.053	1.410	3.234
<b>Jumlah</b>	<b>134.376</b>	<b>196.327</b>	<b>718.164</b>	<b>478.594</b>

Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2003.

Berdasarkan data pada Tabel 1, bahwa populasi ternak kuda di Sulawesi Selatan terbanyak di kabupaten Bulukumba, kabupaten Jeneponto lalu kabupaten Bone. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang cukup potensial untuk pengembangan usaha pemeliharaan ternak kuda. Ternak

kuda yang ada di Kabupaten Bone umumnya digunakan sebagai sarana transportasi yang menghubungkan daerah pedesaan yang sulit dijangkau oleh sarana transportasi umum dengan daerah perkotaan sehingga masyarakat yang ada di pedesaan dapat berinteraksi dengan masyarakat yang ada di perkotaan. Selain itu, kuda juga sering digunakan sebagai alat angkut hasil-hasil pertanian. Dengan demikian, keberadaan ternak kuda di daerah ini sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani peternak.

Pelaksanaan pembangunan diberbagai bidang, khususnya perbaikan sarana dan prasarana transportasi di kabupaten Bone seperti jalan, baik yang menghubungkan antara satu desa dengan desa yang lain maupun yang menghubungkan antara kabupaten dengan kabupaten yang lainnya. Kenyataan ini tentunya akan berdampak pada kelancaran arus mobilitas manusia maupun barang. Ketersediaan prasarana jalan yang memadai akan memudahkan masuknya kendaraan-kendaraan bermotor hingga ke pelosok desa. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan kuda sebagai sarana transportasi pedesaan kepemilikannya semakin menurun. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keberadaan sarana transportasi pedesaan terhadap kepemilikan ternak kuda khususnya di kabupaten Bone maka diadakanlah penelitian tentang "*Pengaruh ketersediaan sarana transportasi pedesaan terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone*".

## **Perumusan Masalah**

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah ketersediaan sarana transportasi pedesaan berpengaruh terhadap kepemilikan ternak kuda di Kabupaten Bone.

## **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga bahwa ketersediaan sarana transportasi pedesaan berpengaruh nyata terhadap kepemilikan ternak kuda di Kabupaten Bone.

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh ketersediaan sarana transportasi pedesaan terhadap kepemilikan ternak kuda di Kabupaten Bone.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- Sebagai bahan informasi bagi petani peternak mengenai pengaruh ketersediaan sarana transportasi pedesaan terhadap kepemilikan ternak kuda di Kabupaten Bone.
- Sebagai bahan masukan untuk instansi yang terkait dengan bidang peternakan dalam mempertimbangkan peluang pemeliharaan ternak kuda di kabupaten Bone.
- Sebagai bahan informasi bagi peneliti untuk penelitian lebih lanjut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Peternakan Secara Umum**

Landasan ilmu peternakan adalah pengetahuan. Pengembangan ilmu peternakan dimulai oleh pelopor dimasa lalu yaitu pada saat manusia untuk pertama kalinya berusaha untuk menjinakkan hewan liar sampai sekarang. Pada saat masih hidup, hewan dimanfaatkan air susunya, wolnya, tenaganya (untuk transportasi), perlindungan, olahraga dan untuk kesenangan. Apabila sudah dipotong akan menghasilkan daging serta produk-produk lain (Blakely dan Bade, 1991 : 1).

Ilmu peternakan adalah ilmu yang mempelajari segala yang bersangkutan dengan usaha manusia untuk mengusahakan peternakan dari berbagai jenis ternak untuk memperoleh mamfaat dari padanya. Kata beternak dalam arti luas mengandung maksud memelihara, merawat, mengatur kehidupan, perkawinan, kelahiran, penjagaan kesehatan serta penggunaan hasil dari ternak yang diusahakan dan beternak dalam arti sempit lebih menitikberatkan pada usaha untuk mengatur perkembang biakan ternak (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1990 : 7 - 17). Selanjutnya dijelaskan bahwa usaha peternakan di Indonesia sebagian besar masih bersifat tradisional. Tingkat kepemilikan dari para peternak masih tergolong kecil dalam arti bahwa ternak yang dimiliki oleh seorang peternak hanya satu sampai beberapa ekor atau sesuai dengan kemampuan peternak yang bersangkutan dan jenis ternak yang dipelihara pada umumnya tergolong ternak besar.



Peternakan merupakan suatu kegiatan usaha yang merupakan prinsip-prinsip manajemen dan kewiraswastaan pada aspek teknis beternak yang selaras dan berlandaskan pada ilmu peternakan yang benar agar tujuan usaha dapat tercapai (Rasyaf, 1996 : 2). Selanjutnya dijelaskan bahwa usaha pemeliharaan hewan ternak dinamakan usaha peternakan. Dari usaha peternakan, manusia dapat menikmati hasil-hasilnya. Selain tenaga, hewan ternak dapat memberikan hasil berupa bahan pangan dan pakaian, pupuk kandang dan sebagainya. Oleh karena itu, usaha peternakan harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akan hasil peternakan dan memperluas lapangan pekerjaan serta memanfaatkan potensi dan hasil kekayaan alam.

Usaha pengembangan peternakan dimaksudkan untuk meningkatkan produksi dan populasi ternak dalam memenuhi permintaan konsumen dalam negeri dan bahan baku untuk industri dan ekspor, meningkatkan pendapatan petani peternak dan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha, menyediakan ternak kerja dan pupuk kandang dalam menunjang keberhasilan ekstensifikasi pertanian termasuk pengembangan daerah transmigrasi, mengembangkan potensi plasma nutfah ternak asli tanpa mengabaikan kelestariannya dan mengembangkan potensi sumber daya yang ada melalui usaha peternakan secara lestari dalam mengembangkan pembangunan wilayah dan lingkungan (Yasin dan Dilaga, 1993 : 17).



## **Ternak Kuda**

Kuda merupakan salah satu ternak besar yang sering dipelihara oleh petani untuk dimanfaatkan tenaganya. Kuda ini merupakan hewan pemakan rumput dan tidak tergolong dalam hewan ruminansia, berasal dari daerah-daerah kering dan luas yang bergerak sampai 16 km per hari dari tempatnya merumput sampai ke sumber air. Daerah kekuasaan kuda bervariasi dan sangat bergantung pada persediaan pakan yang bisa mencapai 100 Ha (Wodzicka dan Tomazewska, 1991 : 154).

Kuda termasuk golongan hewan bertulang belakang (*Fillum chordata*), hewan yang menyusui (*Mammalia*), hewan yang tak memamah biak (*Ordo perissodactyla*), hewan yang termasuk Famili Egidae dan spesies *Eguus caballus*. Kuda dapat diklasifikasikan berdasarkan ukuran, tipe, asal dan kegunaannya. Intelegensia kuda menempati urutan ke empat setelah gajah, ape dan anjing. Kuda memiliki sensitifitas yang ekstrim dimana kuda mempunyai daya ingat yang cukup tajam (Blakely dan Bade, 1991 : 627).

Kuda adalah ternak yang mempunyai sifat takut dan penuh curiga, gerak geriknya sukar diterka, ia mudah terangsang dan berperangai liar. Kuda merupakan ternak yang berbahaya jika didekati terutama bagi orang yang belum dikenalnya. Kuda tergolong ternak berbadan besar tetapi langsing, tegap, lincah dan cukup cekatan (Sumoprastowo, 1991 : 3).

Kuda mempunyai berbagai fungsi antara lain untuk kesenangan, untuk ditenakkan, untuk digunakan tenaganya (tenaga kerja) dan untuk pertunjukan dan olahraga. Namun secara umum, seekor kuda tidak dapat digunakan sekaligus pada semua fungsi tersebut (Jacoeb, 1994 : 13).

Pada dasarnya, mamfaat yang dapat diambil manusia dari ternak bersumber dari (1) Adanya kesanggupan bagi ternak untuk mengubah bahan-bahan kasar seperti rerumputan dan hijauan lainnya, berbagai jerami, sisa-sisa hasil tanaman bahan makanan manusia yang tidak berguna lagi bagi manusia , dan (2) Menjadi bahan-bahan bernilai tinggi yang sangat dibutuhkan oleh manusia seperti daging, telur, susu, kulit serta tenaga dan pupuk yang juga dibutuhkan oleh manusia untuk keperluan pertanian (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1990 : 13 - 15). Selanjutnya dijelaskan bahwa kuda di Indonesia umumnya hanya diambil mamfatnya berupa tenaganya. Rakyat umumnya tidak memakan daging kuda dan kulitnya mempunyai kualitas sangat jelek, bahkan dewasa ini mamfaat tenaganyapun hampir lenyap karena terdesak oleh adanya motorisasi sehingga mamfaat ekonomi dari kuda sangatlah rendah.

Dalam sejarah tercatat 5 macam bentuk hubungan yang penting antara manusia dan kuda ,yaitu (1) Daging kuda sebagai bahan makanan, (2) Untuk berperang, (3) Untuk olahraga dan rekreasi, (4) untuk keperluan pertanian secara luas, dan (5) Kuda sebagai alat pengangkutan (Parakkasi, 1986 : 2).

Tenaga kerja yang berfungsi sebagai pemelihara kuda umumnya berasal dari keluarga sendiri. Anggota keluarga yang merawat kuda tidak mendapatkan upah. Waktu yang dibutuhkan oleh keluarga untuk merawat kuda yaitu 3 – 4 jam/hari dan yang menjadi kebanggaan bagi pemilik kuda yaitu pada saat kuda miliknya berhasil menjuarai pacuan (Jacoeb, 1994 : 15). Selanjutnya dijelaskan bahwa Kuda yang terdapat di Indonesia pemuliaannya dipengaruhi oleh iklim tropis serta lingkungannya. Kuda memiliki tinggi badan antara 1,15 – 1,35 meter, bentuk kepala umumnya besar dan berwajah rata, tegak, sinar mata yang hidup, daun telinga yang kecil, bentuk leher yang tegak dan kuat, tengkuk yang kuat, punggung lurus dan pinggul kuat, letak ekor tinggi dan bentuknya lonjong, dada lebar, tulang rusuk berbentuk lengkung serasi, kaki berotot kuat dan persendiannya cukup baik, kukunya kecil dan telapaknya kuat. Kuda Makassar (berasal dari pulau Jawa) memiliki temperamen yang stabil serta berdaya tahan kenyal dan sering digunakan sebagai kuda tunggang atau beban bagi kepentingan operasi-operasi militer dan juga sering digunakan untuk keperluan berburu.

Di daerah pertanian yang berpenduduk padat, kuda digunakan terutama di dalam dan di sekitar kota-kota. Dipasang pada kereta beroda dua atau empat, kuda digunakan untuk melayani angkutan manusia dan barang. Di daerah pedesaan, kuda digunakan sebagai kuda tunggang dan kadang-kadang sebagai kuda beban, kuda tidak digunakan dalam pertanian dan hampir tidak memegang peran dalam ekonomi pedesaan (Huitema, 1986 : 84).

## **Transportasi dan Ternak Kuda Sebagai Sarana Transportasi**

Transportasi adalah kegiatan pemindahan barang (muatan) dan penumpang dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam transportasi terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu pemindahan/pergerakan (*movement*) dan secara fisik mengubah tempat dari barang (komoditi) dan penumpang ke tempat lain (Salim, 2000 : 6). Selanjutnya dikemukakan bahwa transportasi merupakan dasar untuk kegiatan pembangunan ekonomi dan perkembangan masyarakat serta pertumbuhan industrialisasi. Dengan adanya transportasi menyebabkan adanya spesialisasi atau pembagian pekerjaan menurut keahlian sesuai dengan budaya, adat istiadat dan budaya suatu bangsa atau daerah.

Secara umum transportasi dapat diartikan sebagai pemindahan / pergerakan sesuatu yang biasanya berupa barang dari lokasi yang biasanya disebut lokasi asal ke lokasi lain yang biasanya disebut lokasi tujuan untuk keperluan tertentu dengan mempergunakan alat tertentu pula (Miro, 1997 : 7). Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat tiga hal yang sangat berkaitan dengan transportasi tersebut antara lain (1) Ada muatan yang diangkut, (2) Tersedia kendaraan sebagai alat angkutnya, dan (3) Ada jalanan yang dapat dilalui. Hubungan ini mengakibatkan proses transportasi sebagai gerakan dari tempat asal yakni dari mana kegiatan pengangkutan dimulai, ke tempat tujuan dan kemana kegiatan pengangkutan itu diakhiri.

Perusahaan transportasi terdiri dari berbagai jenis angkutan. Angkutan sewa meliputi angkutan yang disebut “sewa” dan yang disebut “angkutan kontrak”. Beberapa angkutan umum mengangkut barang-barang umum, sedangkan yang lainnya merupakan angkutan khusus yang terbatas pada satu kelompok barang atau barang dalam jumlah yang sedikit (Sinaga, 1994 : 97).

Hubungan antara desa-desa yang terletak di sepanjang jalan raya dengan desa-desa yang jauh dari jalan raya berlangsung melalui jalan-jalan desa yang masih berupa jalan tanah atau kerikil. Ada beberapa jalan desa yang sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat dan ada pula yang baru dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, bahkan ada yang masih berupa jalan setapak, terutama yang menuju ke desa-desa yang letaknya jauh terpencil. Alat pengangkutan terpenting untuk desa-desa yang jauh terpencil ini adalah kuda dan kerbau (Suprapti, 1986 : 15).

Untuk alat transportasi perhubungan darat, terutama dalam mengangkut barang-barang produksi dari pasar ke pasar, selain menggunakan mobil angkutan umum juga dipakai angkutan khusus (tradisional), seperti gerobak sapi dan sampai sekarang masih cukup berperan dalam kehidupan pedagang di desa. Barang produksi (dagangan) yang diangkut kebanyakan kepunyaan dari pemilik gerobak sapi itu sendiri. Mereka sebagai pedagang sekaligus pemilik alat angkutan yang digunakan. Alat angkutan lain yang juga menggunakan tenaga hewan adalah kuda (kuda beban). Kuda beban pada dasarnya digunakan oleh penduduk untuk mengangkut hasil produksi yang tidak bias dilalui angkutan umum, misalnya untuk mengangkut hasil kebun kelapa, pisang, buah-buahan dan lain-lain (Azidin dan Soekarno, 1990 : 89).

Selain dipakai sebagai alat pengangkutan ke medan perang, kuda juga dipakai sebagai alat pengangkutan umum. Terutama di negara-negara seperti Indonesia, pengangkutan dengan kuda masih penting artinya. Banyak daerah yang belum dapat dilalui oleh kendaraan bermotor karena belum mempunyai jalan-jalan raya untuk kendaraan bermotor tersebut. Disamping itu, kuda memang masih dianggap sebagai alat pengangkutan yang lebih praktis dan tergolong murah dibandingkan dengan alat-alat pengangkutan lain yang ada. Kuda beban, delman, gerobak/pedati, dan sebagainya masih merupakan alat pengangkutan yang penting di kota-kota besar atau kecil dan di desa-desa (Parakkasi, 1986 : 5). Selanjutnya dijelaskan bahwa disamping untuk berperang dan berolahraga, tenaga kuda banyak dipakai untuk mengerjakan tanah (menarik bajak). Namun keadaan seperti ini tidak banyak ditemukan di Indonesia karena mungkin kondisi sawah atau pengaruh adat dan kebiasaan yang berbeda sehingga yang lebih banyak digunakan tenaganya adalah ternak ruminansia (sapi atau kerbau).

Di Indonesia hewan kuda dipelihara orang pada umumnya sebagai hewan tarik, jadi berarti bahwa yang dipentingkan adalah tenaganya. Kuda-kuda yang ada di Indonesia tergolong jenis kuda yang terkecil, biasanya memiliki berat badan tidak lebih dari 300 kg, kuda yang memiliki berat sekitar 250 kg sudah dapat dikatakan sebagai kuda besar. Jika dibandingkan dengan kuda-kuda bangsa asing yang beratnya mencapai 700 kg, maka kuda di Indonesia selaku tenaga tarik tergolong kuda yang kuat serta tahan bekerja (Lubis, 1992 : 134).

Kuda dapat dijadikan sebagai tenaga kerja. Khusus kuda yang masih muda diperlukan lebih banyak makanan untuk pertumbuhannya. Demikian pula dengan kuda betina, kebutuhannya akan meningkat pada saat bunting dan pada saat kuda tersebut menyusui (Anggorodi, 1990 : 249).

Bendi adalah kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda. Dokar juga diartikan sebagai kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda. Sais diartikan sebagai kusir, pengendali pedati, delman dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa bendi termasuk alat transportasi berupa kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda. Bendi merupakan kendaraan yang umum di pulau Sumatra dan Jawa. Meskipun demikian juga terdapat pada berbagai tempat di pulau-pulau lainnya. Di berbagai daerah, bendi seringkali mempunyai bentuk-bentuk berbeda walau dasar polanya sama. Ada bendi yang ditarik oleh dua ekor kuda dan ada pula yang ditarik oleh satu ekor kuda (Anonim, 1989 : 37).

Bendi sebagai sarana angkutan berarti bahwa jaringan pengangkutan diperlukan untuk menyebarluaskan dan membawa sarana dan alat produksi ke tiap usaha tani dan membawa hasil usaha tani ke konsumen yang ada di kota besar dan kecil, selanjutnya agar menjadi perangsang yang menarik bagi petani, pengangkutan harusnya diusahakan semurah mungkin (Mosher, 1991 : 27).





## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian tentang Pengaruh Ketersediaan Sarana Transportasi Pedesaan Terhadap Kepemilikan Ternak Kuda dilaksanakan selama dua bulan yaitu mulai pada tanggal 7 Juli sampai dengan 7 September 2003 yang bertempat di Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan.

### Pengambilan Sampel

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling*) yakni di Kabupaten Bone dengan alasan bahwa lokasi tersebut memiliki populasi ternak kuda yang cukup tinggi. Kabupaten Bone yang memiliki 27 kecamatan dipilih 3 kecamatan secara acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*). Semua kecamatan yang ada di kabupaten Bone terlebih dahulu dibagi menjadi 3 strata berdasarkan kepadatan ternak kuda yang selanjutnya disebut stratum padat (diatas 5,43 ekor/km<sup>2</sup>), stratum sedang (2,88 sampai 5,43 ekor/km<sup>2</sup>) dan stratum renggang (dibawah 2,88 ekor/km<sup>2</sup>). Selanjutnya untuk masing-masing strata dipilih 1 kecamatan secara random untuk mewakili setiap strata, yaitu kecamatan Tellu Siattinge (15 desa dan 2 kelurahan) untuk stratum padat, kecamatan Awangpone (17 desa dan 1 kelurahan) untuk stratum sedang, kecamatan Dua Boccoe (21 desa dan 1 kelurahan) untuk stratum renggang. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah semua desa/kelurahan yang ada di Kecamatan yang mewakili setiap strata yaitu 53 desa dan 4 kelurahan (57 desa/kelurahan).

## **Metode Pengambilan Data**

Data penelitian mengenai pengaruh ketersediaan sarana transportasi pedesaan terhadap kepemilikan ternak kuda di Kabupaten Bone, diperoleh dengan menggunakan metode pengambilan data sebagai berikut :

### 1. Metode Penelitian Lapangan (*Field Research Method*)

Pengambilan data yang dilakukan dengan terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung objek yang diteliti.

### 2. Metode Studi Pustaka (*Library Study Method*).

Pengambilan data yang dilakukan melalui referensi kepustakaan berupa teori-teori (literatur-literatur) yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan.

## **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer yaitu data yang berhubungan dengan objek penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang ada di desa/kelurahan di kabupaten Bone. Data primer dalam penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data sekunder.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan objek penelitian misalnya dari kantor Dinas Peternakan, kantor Desa, kantor Kecamatan, Pemerintah Daerah kabupaten Bone dan kepustakaan lain yang mendukung materi penelitian.

## Analisa Data

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh ketersediaan sarana transportasi pedesaan terhadap kepemilikan ternak kuda di Kabupaten Bone adalah Regresi Linear Berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \text{ (Sugiyono, 2000)}$$

Dimana :

Y = Kepemilikan Ternak Kuda (ekor)

X<sub>1</sub> = Mobil (unit)

X<sub>2</sub> = Motor (unit)

X<sub>3</sub> = Sepeda (unit)

X<sub>4</sub> = Bendi / Dokar (unit)

a = konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> = Koefisien X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>

e = Kesalahan pengganggu

## Konsep Operasional

- Sarana transportasi adalah alat yang umum digunakan atau dipakai untuk memindahkan atau menggerakkan sesuatu biasanya orang atau barang.
- Sarana transportasi pedesaan adalah sarana transportasi yang digunakan di Desa atau Kelurahan di Kab. Bone seperti mobil, motor, sepeda, bendi atau dokar dll.

- Ketersediaan sarana transportasi pedesaan adalah jumlah sarana transportasi pedesaan (unit).
- Ternak kuda adalah kuda yang dimiliki atau dipelihara oleh masyarakat yang ada di Desa atau Kelurahan di Kabupaten Bone.
- Kepemilikan ternak kuda adalah jumlah ternak kuda yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Desa atau Kelurahan di Kabupaten Bone (ekor).
- Responden adalah masyarakat Desa atau Kelurahan di Kabupaten Bone yang diwawancarai untuk memperoleh informasi / data tambahan dengan kriteria memiliki ternak kuda atau sarana transportasi.
- Mobil adalah sarana transportasi beroda empat atau lebih yang menggunakan mesin sebagai tenaga penggerak (unit).
- Motor adalah sarana transportasi beroda dua atau tiga yang menggunakan mesin sebagai tenaga penggerak (unit).
- Sepeda adalah sarana transportasi beroda dua atau tiga yang menggunakan tenaga manusia sebagai tenaga penggerak (unit).
- Bendi / Dokar adalah kereta beroda dua atau lebih yang ditarik oleh kuda (unit).

## KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

### Letak Geografis dan Topografi

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di pesisir timur Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 174 km sebelah utara dari ibukota provinsi yaitu Makassar dan terletak antara  $4^{\circ}13'$  –  $5^{\circ}06'$  LS dan antara  $119^{\circ}42'$  –  $120^{\circ}30'$  BT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- \* Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Wajo dan Soppeng
- \* Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Sinjai dan Gowa
- \* Sebelah Timur berbatasan dengan teluk Bone
- \* Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Maros, Pangkep dan Barru

Luas wilayah kabupaten Bone adalah 455.900 Ha dan secara administrasi pemerintahan terbagi menjadi 27 Kecamatan yang terdiri dari 333 desa dan 39 kelurahan (372 desa/kelurahan).

Daerah kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 m untuk daerah tepi pantai hingga lebih dari 1.000 m dari permukaan laut. Keadaan permukaan lahan juga bervariasi mulai dari daerah landai yang ada di sepanjang pantai dan bagian utara, bergelombang hingga curam pada bagian barat dan selatan.

Daerah kabupaten Bone termasuk daerah beriklim sedang dengan kelembaban udara berkisar antara 95 % - 99 % dengan temperatur udara berkisar  $26^{\circ}\text{C}$  –  $43^{\circ}\text{C}$ . Rata-rata curah hujan tahunan di wilayah Bone bervariasi yaitu  $< 1750$  mm,  $1750$  –

2000 mm, 2000 – 2500 mm dan 2500 – 3000 mm. Pada wilayah Bone juga terdapat pegunungan dan perbukitan yang celahnya terdapat aliran sungai. Keadaan sungai berair pada musim hujan dan sebagian mengalami kekeringan pada musim kemarau. Pada periode April – September bertiup angin timur yang membawa hujan dan sebaliknya pada periode Oktober – Maret bertiup angin barat sehingga daerah Bone mengalami musim kemarau.

### **Luas dan Penggunaan Lahan**

Kabupaten Bone yang memiliki luas wilayah sekitar 455.900 Ha terdiri dari lahan persawahan, tegalan, padang rumput, hutan, perkebunan, tambak, waduk/kolam, pemukiman serta lahan untuk penggunaan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, bahwa sebagian besar penggunaan lahan di kabupaten Bone adalah hutan yaitu dengan luas lahan sebesar 93.326 Ha atau 20,47% sementara penggunaan lahan terkecil sebesar 125 Ha atau 0,04%. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa penggunaan lahan terbesar adalah hutan, padang rumput, sawah, tegalan dan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa daerah kabupaten Bone merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian dan peternakan.

Tabel 2. Luas dan Penggunaan Lahan Di Kabupaten Bone.

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	88.449	19,40
2.	Tegalan	81.035	17,77
3.	Padang Rumput	89.332	19,59
4.	Hutan	93.326	20,47
5.	Perkebunan	47.342	10,38
6.	Tambak	9.809	2,15
7.	Waduk/Kolam	125	0,04
8.	Pemukiman	16.579	3,64
9.	Lain-lain	29.903	6,56
<b>Jumlah</b>		<b>455.900</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2003

### Penduduk

Kabupaten Bone memiliki luas wilayah yang mencapai 455.900 Ha dengan jumlah penduduk 659.820 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kabupaten Bone

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	310.738	47,09
2.	Perempuan	349.082	52,91
<b>Jumlah</b>		<b>659.820</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2003

Berdasarkan Tabel 3, bahwa komposisi penduduk kabupaten Bone berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 310.738 jiwa atau sebesar 47,09 % sedangkan perempuan sebanyak 349.082 jiwa atau sebesar 52,91 % dari total jumlah penduduk kabupaten Bone.

Dengan jumlah penduduk kabupaten Bone yang cukup besar, tidak tertutup kemungkinan bahwa banyak diantara penduduk memiliki mata pencaharian sebagai peternak karena didukung oleh ketersediaan lahan yang cukup. Dengan melihat potensi penduduk yang ada di kabupaten Bone, sangat memungkinkan untuk pengembangan usaha peternakan.

Sementara komposisi penduduk kabupaten Bone berdasarkan tingkatan umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Umur Di Kabupaten Bone

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Total	Persentase (%)
1	0 – 4	29.436	34.353	63.789	9,67
2	5 – 9	38.169	34.158	72.327	10,96
3	10 – 14	31.176	33.600	64.776	9,82
4	15 – 19	26.385	28.809	55.194	8,37
5	20 – 24	24.573	30.327	54.900	8,32
6	25 – 29	24.269	27.750	52.019	7,88
7	30 – 34	25.574	26.970	52.541	7,96
8	35 – 39	18.918	20.883	39.801	6,03
9	40 – 44	17.826	22.220	40.046	6,07
10	45 – 49	17.769	20.004	37.773	5,72
11	50 – 54	14.220	16.173	30.393	4,61
12	55 – 59	13.356	18.540	31.896	4,83
13	60 – 64	9.918	12.450	22.398	3,40
14	65 keatas	19.152	22.815	41.967	6,36
<b>Jumlah</b>		<b>310.738</b>	<b>349.082</b>	<b>659.820</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi selatan, 2003.





Berdasarkan Tabel 4, bahwa komposisi penduduk kabupaten Bone yang terbesar adalah umur 5 – 9 tahun yaitu sebanyak 72.327 jiwa atau sebesar 10,96 %, dengan jumlah pria sebesar 38.169 dan perempuan sebanyak 34.158 jiwa dan kelompok umur terkecil adalah umur 60 – 64 tahun yaitu sebanyak 22.398 jiwa atau sebesar 3,40 % yang sebagian besar adalah perempuan. Usia produktif penduduk kabupaten Bone dengan usia antara 15 hingga 54 tahun cukup besar yaitu sebanyak 362.667 jiwa atau 47,00 % dan ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia kabupaten Bone cukup potensial.

Mengingat bahwa sumber daya manusia merupakan factor penting dalam mencapai keberhasilan suatu usaha, maka dengan tersedianya sumber daya manusia yang potensial di kabupaten Bone, sangat memungkinkan untuk kegiatan pengembangan daerah terutama dalam pengembangan sector pertanian dan peternakan

### **Sarana dan Prasarana**

Salah satu upaya dalam memperlancar kegiatan atau aktivitas masyarakat adalah dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan masyarakat dikabupaten Bone adalah sebagai berikut :

### ❖ Sarana Pendidikan

Pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting keberadaannya dalam mendukung program pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tangguh dan memiliki daya saing tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting.

Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana Pendidikan Di Kabupaten Bone

No	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah (Unit)	Jumlah Murid (Orang)	Jumlah Guru (orang)
1	TK	229	9.435	366
2	Sekolah Dasar	673	91.971	4.760
3	Madrasah Ibtidaiyah	77	8.420	218
4	SLTP	62	20.095	1.396
5	SLTA	20	10.109	670
6	SMK	5	1.220	109
7	MAN	8	1.537	85
8	Perguruan Tinggi	5	2.900	305
<b>Jumlah</b>		<b>1079</b>	<b>145.687</b>	<b>7.909</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2003.

Berdasarkan Tabel 5, bahwa sarana pendidikan yang terdapat di kabupaten Bone sudah cukup memadai, hal ini dapat dilihat baik dari segi jumlah sekolah maupun jenjang pendidikan, yaitu jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga pada jenjang perguruan tinggi sudah terdapat didaerah tersebut serta ketersediaan guru pengajar yang sudah mencukupi. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas

maupun kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di kabupaten Bone sudah cukup memadai dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

#### ❖ Sarana Peribadatan

Guna memberikan kesempatan kepada pemeluk agama dalam pelaksanaan ibadahnya, maka ketersediaan sarana peribadatan merupakan suatu hal yang sangat penting. Adapun jenis dan jumlah sarana peribadatan yang terdapat di kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan Jumlah Sarana Peribadatan Masyarakat Di Kabupaten Bone

No	Jenis sarana	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Masjid	928	72,73
2	Mushollah	24	1,88
3	Langgar	322	25,24
4	Gereja	2	0,15
<b>Jumlah</b>		<b>1.276</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2003.

Berdasarkan Tabel 6, sarana peribadatan yang terdapat di kabupaten Bone adalah sebagian besar masjid yaitu sebanyak 928 unit atau 72,73 %, hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk kabupaten Bone adalah beragama Islam. Sedangkan sarana peribadatan yang terkecil adalah gereja yaitu sebanyak 2 unit atau

0,15 %, ini disebabkan karena agama Kristen merupakan agama minoritas di kabupaten Bone. Walaupun demikian, hubungan antar umat beragama khususnya yang mayoritas dan minoritas di kabupaten Bone cukup baik.

#### ❖ Sarana Transportasi

Dalam menunjang kelancaran aktivitas masyarakat dan memperlancar arus mobilitas barang maupun manusia maka ketersediaan sarana transportasi yang memadai sangatlah diperlukan. Adapun jenis dan jumlah sarana transportasi yang terdapat di kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Sarana Transportasi Di Kabupaten Bone

No	Jenis sarana	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Mobil penumpang	1.473	3,87
2	Mobil gerobak	2.503	6,57
3	Motor	28.468	74,74
4	Bus	3.808	10,00
5	Becak	1.215	3,20
6	Bendi	405	1,06
7	Gerobak	215	0,56
<b>Jumlah</b>		<b>38.087</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2003.

Berdasarkan Tabel 7. bahwa sarana transportasi yang paling banyak di kabupaten Bone adalah motor sebanyak 28.468 unit atau sekitar 74,74 % sedangkan sarana transportasi yang paling sedikit adalah gerobak sebanyak 215 unit atau sekitar 0,56 % dari total sarana transportasi yang ada. Hal ini menandakan bahwa peranan motor di kabupaten Bone sangat besar dan ini didukung dengan banyaknya motor

yang digunakan sebagai sarana angkutan umum (ojek) khususnya di perkotaan. Jumlah gerobak yang sedikit menandakan bahwa prasarana transportasi (jalan) di kabupaten Bone dalam kondisi yang cukup baik sehingga dapat dilalui oleh kendaraan bermotor baik roda dua (motor) maupun roda empat (mobil).

### **Pertanian dan Peternakan**

Hasil produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh luas lahan dan teknologi yang diterapkan dalam usaha tani. Di kabupaten Bone tanah pertanian digunakan sebagai lahan tanaman pangan (sawah), tanaman sayuran dan untuk tanaman perkebunan (perkebunan rakyat).

Kabupaten Bone memiliki populasi ternak baik ternak besar maupun ternak kecil yang cukup banyak. Untuk mengetahui lebih jauh tentang populasi ternak di kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Ternak Di Kabupaten Bone

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	Sapi	110.039	7,05
2.	Kambing	8.858	0,57
3.	Kuda	13.005	0,83
4.	Kerbau	5.526	0,35
5.	Unggas		
	- Ayam Ras Petelur	32.500	2,08
	- Ayam Ras Pedaging	50.000	3,20
	- Ayam Buras	1.251.005	80,10
	- Itik	90.847	5,82
<b>Jumlah</b>		<b>1.561.781</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2003.

Berdasarkan Tabel 8. bahwa jenis ternak yang terdapat di kabupaten Bone yaitu terdiri dari sapi, kambing, kuda, kerbau dan ternak unggas yang terdiri dari ayam ras (petelur dan pedaging), ayam buras dan itik. Adapun jenis ternak terbanyak di kabupaten Bone yaitu ternak ayam buras yaitu sebanyak 1.251.005 ekor (80,10 %) dari total jumlah ternak di kabupaten Bone, dan yang paling sedikit adalah ternak kerbau sebanyak 5.526 ekor (0,35 %) dari total jumlah ternak di kabupaten Bone.

Populasi ternak kuda di kabupaten Bone sebanyak 13.006 atau 0,83 % dari keseluruhan jumlah ternak. Untuk melihat lebih jelas tentang populasi ternak kuda di kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel 9.

Berdasarkan pada Tabel 9. Jumlah populasi ternak kuda yang terbanyak berada di kecamatan Tellu Siattinge sebanyak 1022 ekor dan yang paling sedikit berada di kecamatan Tanete Riattang sebanyak 18 ekor. Ini menandakan bahwa populasi ternak kuda memang banyak terdapat di daerah pedesaan dimana keadaan prasarana jalan masih tergolong kurang baik dengan mata pencaharian penduduk yang rata-rata adalah seorang petani. Keberadaan ternak kuda di pedesaan sangat membantu masyarakat utamanya yang memiliki ternak kuda karena dapat digunakan sebagai sarana transportasi pedesaan sehingga dapat menambah penghasilan. Jumlah ternak kuda yang sedikit berada di daerah perkotaan dimana keadaan prasarana jalan sudah baik sehingga peranan kuda sebagai sarana transportasi tergantikan oleh kendaraan bermotor (mobil dan motor).

Tabel 9. Populasi Ternak Kuda Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Bone.

No	Kecamatan	Jumlah (ekor)
1.	Tellu Siattinge	1022
2.	Mare	855
3.	Tellu Limpoe	792
4.	Kahu	712
5.	Bontocani	682
6.	Salomekko	678
7.	Ajangale	613
8.	Awangpone	565
9.	Kajuara	521
10.	Ulaweng	518
11.	Patimpeng	512
12.	Libureng	512
13.	Lamuru	485
14.	Tonra	465
15.	Palakka	429
16.	Amali	413
17.	Bengo	368
18.	Lappariaja	363
19.	Barebbo	317
20.	Ponre	315
21.	Cenrana	314
22.	Sibulue	312
23.	Dua Boccoe	258
24.	Cina	252
25.	Tanete Riattang Barat	136
26.	Tanete Riattang Timur	79
27.	Tanete Riattang	18
<b>Jumlah</b>		<b>13.006</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2003.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

#### ⊕ Kepemilikan Ternak Kuda (Y)

Ternak kuda merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki multi fungsi, dikatakan demikian karena kuda memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk kesenangan , untuk ditenakkan (fungsi ekonomis), untuk digunakan tenaganya (tenaga kerja) dan untuk olah raga (pacuan). Di sulawesi selatan pada umumnya, dan khususnya kabupaten Bone ternak kuda dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, ditenakkan untuk dikonsumsi dagingnya dan sebagai sarana transportasi terutama di daerah pedesaan. Adapun hasil penelitian kepemilikan ternak kuda pada beberapa desa/kelurahan di kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Kepemilikan Ternak Kuda di Kabupaten Bone.

No	Jumlah Kepemilikan Kuda (ekor)	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase (%)
1	3 - 10	27	47,37
2	11 - 17	17	29,82
3	18 - 24	6	10,53
4	25 - 31	5	8,77
5	32 - 39	2	3,51
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Hasil Olahan, 2003.



Berdasarkan Tabel 10, bahwa jumlah kepemilikan ternak kuda di beberapa desa yang dijadikan obyek penelitian bervariasi antara 3 ekor hingga 39 ekor. Jumlah desa yang memiliki ternak kuda dengan jumlah sedikit (3 - 10 ekor) sebanyak 27 desa atau sebesar 47,37 %, sementara kepemilikan ternak kuda dengan jumlah yang banyak (32 - 39 ekor) sebanyak 2 desa atau 3,51 %. Adanya perbedaan jumlah kepemilikan ternak kuda antara satu desa dengan desa yang lainnya sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis atau kondisi alam desa tersebut. Misalnya desa/kelurahan yang masih tergolong daerah terpencil dimana sarana dan prasarana pendukung dalam kelancaran masuknya kendaraan angkutan sangat terbatas, menyebabkan masyarakat menggunakan ternak kuda sebagai sarana transportasi dan pengangkutan barang sehingga jumlah ternak kudanya tinggi, selain itu faktor kesenangan masyarakat dalam memelihara ternak kuda. Sementara desa yang kepemilikan ternak kuda rendah, disebabkan karena kondisi jalan yang sudah cukup bagus, sehingga sarana transportasi seperti mobil, motor dan sebagainya dapat beroperasi dengan baik.

#### ⊙ Mobil ( $X_1$ )

Mobil merupakan salah satu sarana transportasi yang cukup strategis dalam upaya mempercepat pengembangan ekonomi masyarakat dan tidak dapat dipungkiri bahwa sarana transportasi merupakan sarana yang vital bagi perkembangan perdagangan diberbagai wilayah.

Mobil merupakan salah satu sarana transportasi yang paling efektif karena umumnya mobil memiliki daya angkut yang lebih baik dibanding sarana transportasi lainnya, khususnya didaratan. Di daerah pedesaan ketersediaan mobil saat ini dirasakan sangat penting bagi masyarakat sebagai sarana dalam mengangkut hasil bumi untuk diperdagangkan ke daerah lain baik antar kecamatan, kabupaten maupun antar propinsi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ketersediaan sarana transportasi mobil antara satu desa dengan desa lainnya Di kabupaten Bone sangat bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Ketersediaan Sarana Transportasi Mobil Di Kabupaten Bone.

No	Ketersediaan Mobil (unit)	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase (%)
1	4 - 8	15	26,32
2	9 - 12	7	12,28
3	13 - 16	7	12,28
4	17 - 20	20	35,09
5	21 - 25	8	14,03
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Hasil Olahan, 2003.

Berdasarkan Tabel 11, bahwa ketersediaan sarana transportasi mobil di beberapa desa yang diteliti memperlihatkan adanya perbedaan antara satu desa dengan desa yang lainnya. Adapun kisaran ketersediaan sarana transportasi mobil

yaitu antara 4 sampai 25 unit. Desa yang memiliki sarana transportasi mobil dalam jumlah banyak (21 - 25 unit) sebanyak 8 desa atau 14,03 % dan umumnya merupakan desa atau kelurahan ibukota kecamatan yang sudah memiliki prasarana jalan yang cukup bagus, sedangkan desa yang memiliki ketersediaan sarana transportasi mobil dalam jumlah sedikit (4 - 8 unit) sebanyak 15 desa atau sebesar 26,32 %, utamanya daerah-daerah terpencil dengan kondisi jalan yang kurang baik untuk transportasi mobil.

Jika keberadaan sarana transportasi mobil dihubungkan dengan ketersediaan ternak kuda, maka daerah-daerah yang memiliki jumlah transportasi mobil yang banyak kemungkinan besar memiliki ternak kuda yang sedikit sedangkan daerah-daerah yang memiliki sarana transportasi mobil sedikit kemungkinan memiliki jumlah ternak kuda yang tinggi. Hal ini disebabkan karena keberadaan ternak kuda yang rata-rata digunakan sebagai sarana transportasi (bendi/dokar) fungsinya digantikan oleh mobil yang tergolong cepat dan efisien sebagai sarana transportasi

#### ☺ **Motor (X<sub>2</sub>)**

Selain mobil, motor merupakan sarana transportasi yang cukup baik, akan tetapi memiliki keterbatasan seperti daya angkut yang sangat terbatas bila dibandingkan dengan mobil, akan tetapi kendaraan motor ini lebih mudah dalam beroperasi di daerah yang memiliki kondisi jalan yang kurang baik.

Jumlah kepemilikan sarana transportasi motor pada beberapa daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Ketersediaan Sarana Transportasi Motor Di Kabupaten Bone.

No	Ketersediaan Motor (unit)	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase (%)
1	15 - 19	1	1,76
2	20 - 24	23	40,35
3	25 - 28	21	36,84
4	29 - 33	10	17,54
5	34 - 38	2	3,51
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Hasil Olahan, 2003.

Berdasarkan Tabel 12, bahwa ketersediaan sarana transportasi motor pada beberapa daerah tergolong cukup tinggi, yaitu dimana sebanyak 23 desa atau 40,35 % yang memiliki sepeda motor sebanyak 20 - 24 unit. Daerah dengan jumlah motor sedikit (15 - 19 unit) hanya terdapat 1 desa atau 1,76 %, sedangkan dalam jumlah banyak (34 - 38 unit) hanya terdapat pada 2 desa 3,51 %.

Motor umumnya digunakan sebagai sarana transportasi khususnya untuk kepentingan pribadi (untuk bekerja). Karena motor dapat menjangkau daerah-daerah yang memiliki kondisi jalan yang kurang memadai menyebabkan jumlah kepemilikan motor cukup tinggi meskipun daya angkutnya tergolong kecil. Selain itu, faktor yang menyebabkan banyaknya motor adalah karena motor tergolong jenis kendaraan yang efektif dan efisien digunakan sebagai sarana transportasi dibanding kendaraan umum lainnya seperti bendi/dokar.

### ⊗ Sepeda (X<sub>3</sub>)

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ketersediaan sarana transportasi berupa sepeda merupakan sarana transportasi yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat pedesaan di kabupaten Bone. Sepeda ini digunakan masyarakat sebagai sarana transportasi bagi anak-anak sekolah, serta sarana untuk bermain. Adapun kepemilikan sepeda dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Ketersediaan Sarana Transportasi Sepeda Di kabupaten Bone.

No	Ketersediaan Motor (unit)	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase (%)
1	30 - 37	14	24,56
2	38 - 45	17	29,82
3	46 - 53	8	14,04
4	54 - 61	12	21,05
5	62 - 70	6	10,53
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Hasil Olahan, 2003.

Berdasarkan Tabel 13, bahwa kepemilikan sepeda tergolong cukup tinggi berkisar antara 30 – 70 buah, dimana 17 desa atau 29,82 % yang memiliki jumlah sepeda antara 38 - 45 unit. Desa yang memiliki sepeda dalam jumlah sedikit (30 –37 unit) sebanyak 14 desa atau 24,56 % , sedangkan desa yang memiliki sepeda dalam

jumlah banyak (62 – 70 unit) sebanyak 6 desa atau 10,53 %. Tingginya kepemilikan sepeda di beberapa desa tersebut disebabkan karena sepeda merupakan sarana transportasi yang paling mudah dan murah bagi masyarakat.

⊙ **Dokar atau Bendi (X<sub>4</sub>)**

Salah satu ciri khas suatu daerah pedesaan adalah adanya sarana transportasi berupa bendi atau dokar. Untuk daerah yang sangat terpencil, keberadaan bendi atau dokar sangatlah membantu aktivitas mobilitas baik manusia maupun barang. Hal ini disebabkan karena desa dengan kondisi alam berupa jalan yang kurang memadai, menyebabkan bendi atau dokar merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan masalah transportasi di daerah pedesaan. Ketersediaan sarana transportasi bendi atau dokar dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Ketersediaan Sarana Transportasi Bendi / Dokar Di Kabupaten Bone.

No	Ketersediaan Bendi / Dokar (unit)	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase (%)
1	1 – 6	23	40,35
2	7 – 11	15	26,32
3	12 – 16	12	21,32
4	17 – 22	5	8,77
5	23 – 28	2	3,51
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Hasil Olahan, 2003.



Berdasarkan Tabel 14, bahwa ketersediaan sarana transportasi bendi atau dokar dengan jumlah sedikit atau antara 1 sampai 6 unit sebanyak 23 desa atau 40,35 % sedangkan kepemilikan bendi atau dokar dengan jumlah yang tinggi atau antara 23 – 28 unit sebanyak 2 desa atau 3,51 %. Hal ini menunjukkan bahwa bendi/dokar masih merupakan sarana transportasi yang penting bagi masyarakat. Keberadaan bendi atau dokar kemungkinan mulai berkurang sehingga seiring dengan meningkatnya jumlah sarana transportasi lain yang lebih efektif seperti mobil dan motor sehingga akan berdampak pada kepemilikan ternak kuda, karena kuda merupakan ternak yang digunakan untuk menggerakkan bendi atau dokar tersebut.

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

Dalam menganalisis pengaruh ketersediaan sarana transportasi terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone, maka digunakan analisis statistik yaitu Model Analisis Regresi Linear Berganda. Untuk memudahkan perhitungan tersebut, maka digunakan program statistik komputer SPSS 11,00. Adapun variabel bebas yang dianalisis adalah ketersediaan mobil ( $X_1$ ), ketersediaan motor ( $X_2$ ), ketersediaan sepeda ( $X_3$ ), dan ketersediaan bendi dan dokar ( $X_4$ ). Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Variabel bebas (X)	Koef regresi	Standar Error	T Hitung	Probabilitas	Koef Korelasi	Koef Determinasi
Mobil (X <sub>1</sub> )	-0,175	0,086	-2,019	0,049	-0,270	0,0729
motor (X <sub>2</sub> )	0,00815	0,071	0,144	0,909	0,016	0,0003
sepeda(X <sub>3</sub> )	0,00168	0,024	0,070	0,945	0,010	0,0001
Bendi (X <sub>4</sub> )	1,072	0,095	11,267	0,000	0,842	0,7089
Constanta	= 5,581				Multipel R = 0,968	
R Square	= 0,937				F ratio = 191,789	
Probabilitas	= 0,000				Standar Error = 1,96	

Sumber : Data Hasil Olahan, 2003

Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 15 , terdapat koefisien-koefisien variabel dan nilai konstanta, sehingga dapat disusun suatu persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 5,581 - 0,175 X_1 + 0,00815 X_2 + 0,00168 X_3 + 1,072 X_4 + e$$

Dari persamaan regresi berganda diperoleh koefisien regresi yaitu untuk ketersediaan sarana transportasi motor (X<sub>2</sub>), sepeda (X<sub>3</sub>) dan bendi/dokar (X<sub>4</sub>) bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> serta X<sub>4</sub> akan menyebabkan kenaikan nilai kepemilikan ternak kuda (Y) atau dengan kata lain memberikan pengaruh yang searah antara variabel X dan Y. Sedangkan untuk variabel ketersediaan mobil (X<sub>1</sub>) bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai X<sub>1</sub> menyebabkan penurunan kepemilikan ternak kuda (Y), demikian pula sebaliknya atau dengan kata lain memberikan pengaruh yang berlawanan arah antara X dan Y.

Selain itu dari persamaan diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 5,581, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel ketersediaan mobil (X<sub>1</sub>), motor (X<sub>2</sub>),



sepeda ( $X_3$ ) dan bendi/dokar ( $X_4$ ) bernilai nol atau tidak ada maka kepemilikan ternak kuda ( $Y$ ) akan bernilai 5,581. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi ketersediaan ternak kuda ( $Y$ ) diluar dari model yang digunakan.

Selanjutnya akan dilakukan teknik analisis uji t (uji individu). Dalam menggunakan teknik analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ , jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka secara individu variabel bebas memiliki pengaruh yang nyata terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone. Adapun hasil analisis uji t (uji individu) adalah sebagai berikut :

a. **Pengaruh ketersediaan mobil ( $X_1$ ) terhadap kepemilikan ternak kuda ( $Y$ )**

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel ketersediaan mobil ( $X_1$ ) sebesar  $-0,175$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ketersediaan mobil sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan penurunan kepemilikan ternak kuda ( $Y$ ) sebesar 0,175. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,019, sementara nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,000, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,019 > 2,000$ ) dan nilai probabilitas variabel ketersediaan mobil sebesar 0,041 ternyata lebih kecil dari 0,05 ( $0,041 < 0,05$ ), dengan demikian variabel ketersediaan mobil ( $X_1$ ) berpengaruh nyata terhadap kepemilikan ternak kuda ( $Y$ ).

Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,270$  menunjukkan bahwa pengaruh variabel ( $X_1$ ) lemah dan negatif, sedangkan nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,0729 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh ( $X_1$ ) terhadap ( $Y$ ) sebesar 7,29 %.

Ketersediaan sarana transportasi mobil di kabupaten Bone sangat berpengaruh terhadap kepemilikan ternak kuda. Ini disebabkan karena mobil dapat mengganti posisi ternak kuda sebagai sarana transportasi (bendi/dokar). Mobil dan bendi/dokar merupakan sarana transportasi yang umum digunakan di kabupaten Bone khususnya daerah pedesaan, namun dari segi ekonomis mobil lebih efektif dan efisien sebagai sarana transportasi karena daya angkut yang lebih besar dan lebih cepat dibandingkan dengan bendi/dokar sehingga kenaikan jumlah mobil akan menyebabkan penurunan jumlah ternak kuda dan juga sebaliknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi jalan di kabupaten Bone yang dulunya kebanyakan dalam kondisi rusak dan sekarang sudah banyak mengalami perbaikan sehingga secara tidak langsung menyebabkan kuda sebagai sarana transportasi yang cocok untuk kondisi jalan yang rusak perannya mulai digantikan oleh mobil yang memang cocok untuk kondisi jalan yang baik.

**b. Pengaruh ketersediaan motor ( $X_2$ ) terhadap kepemilikan ternak kuda ( $Y$ )**

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel ketersediaan motor ( $X_2$ ) sebesar 0,00815. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah motor sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan penurunan jumlah kepemilikan ternak kuda sebesar 0,00815. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,000 sementara nilai  $t_{tabel}$  sebesar 0,114, karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,114 < 2,000$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,049 ternyata lebih besar dari 0,05 ( $0,049 > 0,05$ ), dengan demikian variabel ketersediaan motor ( $X_2$ ) berpengaruh tidak nyata terhadap kepemilikan ternak kuda ( $Y$ ).

Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,016 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ketersediaan motor ( $X_2$ ) lemah dan positif, sedangkan nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,0003 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh ( $X_2$ ) terhadap ( $Y$ ) sebesar 0,03 %.

Motor merupakan sarana transportasi yang banyak digunakan di kabupaten Bone khususnya daerah pedesaan. Walaupun motor memiliki daya angkut yang sedikit dan biaya kepemilikan serta pemeliharaan yang tergolong tinggi namun banyak digunakan sebagai sarana transportasi, ini terjadi karena motor mudah untuk menjangkau daerah pelosok baik dengan kondisi jalan yang memadai maupun kondisi jalan yang rusak sekalipun. Keberadaan motor tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone, karena keberadaannya tidak menyebabkan kenaikan maupun penurunan jumlah ternak kuda secara mutlak. Ternak kuda yang umumnya digunakan sebagai sarana transportasi (bendi/dokar) penggunaannya cenderung sebagai angkutan umum (mengangkut hasil-hasil pertanian dan masyarakat ke pasar) sedangkan motor cenderung digunakan untuk keperluan pribadi bagi pemiliknya seperti ke tempat mereka bekerja.

#### c. Pengaruh ketersediaan sepeda ( $X_3$ ) terhadap kepemilikan ternak kuda ( $Y$ )

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel ketersediaan sepeda sebesar 0,00168. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah ketersediaan sepeda ( $X_3$ ) sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan jumlah kepemilikan ternak kuda ( $Y$ ) sebesar 0,00168. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar

0,070 sementara nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,000, karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari  $t_{\text{tabel}}$  ( $0,070 < 2,000$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,945 ternyata lebih besar dari 0,05 ( $0,945 > 0,05$ ), dengan demikian variabel ketersediaan sepeda ( $X_3$ ) berpengaruh tidak nyata terhadap kepemilikan ternak kuda (Y).

Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,010 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ketersediaan sepeda ( $X_3$ ) lemah dan positif. Sedangkan nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,0001 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh ( $X_3$ ) terhadap (Y) sebesar 0,01 %.

Sepeda merupakan sarana transportasi yang jumlahnya paling banyak karena biaya kepemilikan dan pemeliharaannya paling sedikit dibanding dengan sarana transportasi lainnya. Umumnya sepeda hanya digunakan oleh anak-anak ke sekolah dan bermain jadi bukan untuk transportasi umum. Jika dihubungkan dengan kepemilikan ternak kuda, maka keberadaan Sepeda sebagai sarana transportasi tidak berpengaruh nyata terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone yang umumnya digunakan sebagai sarana transportasi.

**d. Pengaruh ketersediaan bendi atau dokar ( $X_4$ ) terhadap kepemilikan ternak kuda (Y)**

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel ketersediaan bendi atau dokar sebesar 1,072. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah bendi/dokar ( $X_4$ ) sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan kepemilikan ternak kuda (Y) sebesar 1,072. Nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 11,267, sementara nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,000, karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$

(11,267 > 2,000 ) dan nilai probabilitas sebesar 0,000 ternyata lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), dengan demikian variabel ketersediaan bendi/dokar ( $X_4$ ) berpengaruh nyata terhadap kepemilikan ternak kuda (Y)

Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,842 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ketersediaan dokar/bendi ( $X_4$ ) kuat dan positif, sedangkan nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,7089 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh ( $X_4$ ) terhadap (Y) sebesar 70,89 %.

Bendi/dokar sebagai sarana transportasi sangat berpengaruh terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone. Ini terjadi karena keberadaan ternak kuda berkaitan langsung dengan keberadaan bendi/dokar sebagai sarana transportasi pedesaan dimana bendi/dokar ditarik oleh kuda, sehingga kenaikan jumlah ternak kuda kemungkinan menyebabkan kenaikan jumlah bendi/dokar dan juga sebaliknya. Khusus untuk daerah pedesaan dengan kondisi jalan yang kurang memadai, kuda sebagai sarana transportasi (bendi/dokar) menjadi pilihan utama bagi masyarakat khususnya untuk mengangkut hasil-hasil pertanian.

Disamping itu, setelah melihat pengaruh keseluruhan variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat (uji t), maka selanjutnya akan dilihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (uji F). Adapun uji bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :



**e. Pengaruh X Secara Bersama-Sama Terhadap Y**

Dalam penggunaan teknik analisis uji bersama-sama (uji F) yaitu dilakukan dengan membandingkan antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ), jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , dengan demikian secara bersama-sama variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Adapun hasil analisis uji F, diperoleh hasil yaitu nilai  $F_{hitung}$  sebesar 191,789 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,36, jadi  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $191,789 > 2,36$ ), maka secara bersama-sama variabel ketersediaan mobil ( $X_1$ ), motor ( $X_2$ ), sepeda ( $X_3$ ) dan dokar/bendi ( $X_4$ ) berpengaruh nyata terhadap kepemilikan ternak kuda (Y) di kabupaten Bone. Hal ini dapat pula dilakukan dengan melihat nilai probabilitas, dimana nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi berganda (R) dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ). Adapun nilai koefien korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,968, ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel ketersediaan mobil ( $X_1$ ), motor ( $X_2$ ), sepeda ( $X_3$ ) dan bendi atau dokar ( $X_4$ ) secara bersama-sama terhadap kepemilikan ternak kuda (Y) adalah kuat dan positif. Sedangkan nilai koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) sebesar 0,937 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel ketersediaan mobil ( $X_1$ ), motor ( $X_2$ ).

sepeda ( $X_3$ ) dan bendi/dokar ( $X_4$ ) secara bersama-sama terhadap kepemilikan ternak kuda ( $Y$ ) adalah sebesar 93,70 % dan sisanya sebesar 6,30 % ( $100 \% - 93,70 \%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- ❖ Bahwa secara bersama-sama variabel ketersediaan sarana transportasi (mobil, motor, sepeda dan bendi atau dokar) memberikan pengaruh yang nyata terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone.
- ❖ Bahwa secara sendiri-sendiri, variabel mobil, dokar atau bendi memberikan pengaruh yang nyata terhadap kepemilikan ternak kuda sedangkan variabel motor dan sepeda memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap kepemilikan ternak kuda di kabupaten Bone.
- ❖ Pengaruh variabel bebas (mobil, motor, sepeda, bendi atau dokar) terhadap variabel tidak bebas (kepemilikan ternak kuda) adalah kuat yaitu sebesar 93,70 %.

### Saran

Melihat kenyataan bahwa semakin menurunnya populasi ternak kuda di kabupaten Bone maka sebaiknya peranan ternak kuda dalam masyarakat semakin ditingkatkan, serta sebaiknya ternak kuda tidak hanya dijadikan sebagai tenaga kerja tetapi dapat dijadikan sebagai ternak piaraan dan olah raga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1990. **Ilmu Makanan Ternak Umum**. PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Anonim, 1989. **Ensiklopedia Nasional Indonesia**. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Azidin, Y. H dan Soekarno. 1990. **Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Investigasi dan Pembinaan Nilai Budaya. Jakarta.
- Blakely, J. dan Bade, D. H. 1991. **Ilmu Peternakan**. Gadjah Mada University Press, Jakarta.
- Huitema, H. 1986. **Peternakan Di Daerah Tropis, Arti Ekonomi dan Kemampuannya** PT. Gramedia, Jakarta.
- Jacob, N. T. 1994. **Budidaya Ternak Kuda**. Kanisius, Jakarta.
- Lubis, A. D. 1992. **Ilmu Makanan Ternak**. PT. Pembangunan, Jakarta.
- Miro. F. 1997. **Sistem Transportasi Kota Edisi Pertama**. Tarsito, Bandung
- Mosher, A. T. 1991. **Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi**. Catatan Ke-13. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Parakkasi, A. 1986. **Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Monogastrik**. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1996. **Memasarkan Hasil Peternakan**. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Salim, H. A. 2000. **Manajemen Transportasi**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sinaga, M. 1994. **Manajemen Transportasi dan Distribusi Fisis**. Erlanga, Jakarta.
- Sosroamidjojo, S. dan Soeradji. 1990. **Peternakan Umum**. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Sugiyono. 2000. **Statistika Untuk Penelitian**. Alfabeta, Bandung.

- Sumoprastowo, R. M. 1991. **Ternak Piaraan**. Bharata, Jakarta.
- Suprapti, M. C. 1986. **Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Yasin, S. dan Dilaga, S. H. 1993. **Peternakan Sapi Bali dan Permasalahannya**. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wodzicka, M. dan Tomazewska. 1991. **Reproduksi, Tingkah Laku dan Produksi Di Indonesia**. PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

No	Desa/Kelurahan	Kuda (Ekor)	Mobil (Unit)	Motor (Unit)	Sepeda (Unit)	Dokar/Bendi (Unit)
1	Tokaseng	15	12	25	70	13
2	Lanca	10	18	22	60	7
3	Waji	25	5	21	51	12
4	Patangnga	37	5	31	59	25
5	Itterung	20	5	27	60	14
6	Sijelling	17	8	38	54	12
7	Lamuru	13	15	28	70	10
8	Lea	6	23	27	40	6
9	Mattoanging	28	5	22	35	20
10	Ulo	21	5	23	37	18
11	Tajong	25	5	31	30	19
12	Palongki	16	10	27	31	14
13	Padaidi	8	20	28	45	5
14	Otting	12	16	21	39	9
15	Pongka	26	6	24	40	20
16	Lappae	39	4	23	36	28
17	Ajjalireng	13	15	21	50	11
18	Paccing	14	12	28	70	10
19	Matuju	6	25	30	65	3
20	Kading	8	21	32	60	6
21	Jaling	7	22	31	60	4
22	Mallari	9	19	34	54	6
23	Bulumpare	17	9	28	30	12
24	Lappoase	20	5	26	60	17
25	Mappolo Ulaweng	15	12	29	62	11
26	Cakkebone	18	5	28	52	12
27	Carigading	20	5	25	50	16
28	Abbaruang	10	18	23	40	6
29	Awolagading	13	15	22	36	7
30	Carebbu	12	15	27	37	7
31	Kajuara	20	5	23	45	15
32	Cumpiga	15	9	29	49	8
33	Lattekkø	12	15	28	51	6
34	Maccope	5	20	23	40	2
35	Unra	18	5	29	60	15
36	Unnyi	9	17	25	31	5
37	Tocina	8	18	27	40	4

38	Pattiro	7	19	20	57	4
39	Pakkasalo	8	19	25	58	5
40	Uloe	3	25	29	70	1
41	Tawaroe	9	18	21	45	6
42	Solo	6	21	22	47	4
43	Sarrangeng	11	17	24	31	7
44	Sailong	7	20	23	30	5
45	Lailatang	8	20	25	41	7
46	Melle	8	21	24	43	5
47	Ujung	10	19	21	45	8
48	Turumame	16	9	25	31	12
49	Padangcenga	16	8	20	30	13
50	Matajang	10	19	23	37	8
51	Lacori	11	16	15	38	7
52	Kampoti	7	20	27	41	4
53	Pannyili	9	18	21	43	5
54	Prajamaju	5	20	29	40	2
55	Tempe	6	19	24	43	3
56	Cabbeng	10	19	26	50	7
57	Mario	9	22	27	60	5
<b>Jumlah</b>		<b>763</b>	<b>818</b>	<b>1457</b>	<b>2679</b>	<b>533</b>

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KUDA	13.39	7.51	57
MOBIL	14.35	6.44	57
MOTOR	25.56	3.99	57
SEPEDA	47.00	11.83	57
DOKAR/BENDI	9.35	5.84	57

### Correlations

Pearson Correlation	KUDA	MOBIL	MOTOR	SEPEDA	DOKAR/BENDI
KUDA	1.000				
MOBIL	-.884	1.000			
MOTOR	.028	-.027	1.000		
SEPEDA	-.085	.103	.379	1.000	
DOKAR/BENDI	.965	-.881	.022	-.088	1.000
Sig. (1-tailed)					
KUDA		.000	.419	.266	.000
MOBIL	.000		.420	.223	.000
MOTOR	.419	.420		.002	.435
SEPEDA	.266	.223	.002		.257
DOKAR/BENDI	.000	.000	.435	.257	
N	KUDA	MOBIL	MOTOR	SEPEDA	DOKAR/BENDI
	57	57	57	57	57
	MOBIL	57	57	57	57
	MOTOR	57	57	57	57
	SEPEDA	57	57	57	57
	DOKAR/BENDI	57	57	57	57



**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DOKAR/BENDI, MOTOR, SEPEDA, MOBIL		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: KUDA

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.938 <sup>a</sup>	.937	.932	1.96	.937	191.789	4	52	.000	1.628

- a. Predictors: (Constant), DOKAR/BENDI, MOTOR, SEPEDA, MOBIL
- b. Dependent Variable: KUDA

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2960,817	4	740,204	191,789	.000 <sup>a</sup>
	Residual	200,692	52	3,859		
	Total	3161,509	56			

a. Predictors: (Constant), Bendt (Unit), Motor(Unit), Sepeda (Unit), Mobil (unit)

b. Dependent Variable: Kepemilikan Temak Kuda (Ekor)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations	
						Lower Bound	Upper Bound	Partial	Part
1	(Constant)	5,581	2,714	2,056	.045	.135	11,028		
	Mobil (unit)	-.175	.086	-2,019	.049	-.348	-.001	-.270	-.071
	Motor(Unit)	8,157E-03	.071	.114	.909	-.135	.151	.016	.034
	Sepeda (Unit)	1,681E-03	.024	.070	.945	-.047	.050	.010	.032
	Bendt (Unit)	1,072	.095	11,267	.000	.881	1,263	.842	.334

a. Dependent Variable: Kepemilikan Temak Kuda (Ekor)

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		DOKAR/B ENDI	MOTOR	SEPEDA	MOBIL
1	Correlations	1.000	.007	-.008	.880
	MOTOR	.007	1.000	-.384	.040
	SEPEDA	-.008	-.384	1.000	-.065
	MOBIL	.880	.040	-.065	1.000
	Covariances				
	DOKAR/BENDI	9.051E-03	4.743E-05	-1.87E-05	7.240E-03
	MOTOR	4.743E-05	5.077E-03	-6.60E-04	2.487E-04
	SEPEDA	-1.87E-05	-6.60E-04	5.834E-04	-1.37E-04
	MOBIL	7.240E-03	2.487E-04	-1.37E-04	7.479E-03

a. Dependent Variable: KUDA

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	MOBIL	MOTOR	SEPEDA	DOKAR/B ENDI	
1	1	4.509	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	
2	2	.418	3.286	.00	.03	.00	.00	.09	
3	3	4.615E-02	9.884	.01	.16	.00	.71	.11	
4	4	2.023E-02	14.928	.01	.23	.65	.28	.26	
5	5	6.716E-03	25.911	.98	.57	.35	.00	.54	

a. Dependent Variable: KUDA



## RIWAYAT HIDUP



Awan Darmawan, dilahirkan di Arasoe (Bone) Sulawesi Selatan pada tanggal 7 Desember 1977, anak ke dua dari enam bersaudara pasangan Ayah H. Arifin dan ibu Hj .Aisyah.

Tamat Sekolah Dasar (SD) Inpres 12/79 Arasoe Kab.Bone pada tahun 1990, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Watampone pada tahun 1993. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Watampone Tahun 1996. Pada tahun 1997 diterima pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin dan menyelesaikan studi pada Maret tahun 2004.

Berbagai kegiatan baik intra maupun ekstra kampus telah diikuti penulis dalam pengembangan wawasan dan disiplin keilmuan. Pernah dipercaya sebagai Asisten Luar Biasa pada Mata Kuliah Ilmu Penyuluhan Peternakan, Sosiologi Pedesaan dan Dasar-dasar Manajemen.

Penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA-UH) periode 2000-2001, pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin periode 2000-2001. Pengurus PMB-UH "LATENRITATTA" 2000-2001 serta beberapa organisasi lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu..